

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

\*Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, Yant Mujiyanto  
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta  
\*e-mail : alindaekapradita@yahoo.com

**Abstract:** *This study aims to describe picture of inner conflict experienced by film the main character and solution of main character in Sang Pencerah a film by Hanung Bramantyo in dealing with inner conflict. This research is a qualitative descriptive research with a sample inner conflict of the main character in Sang Pencerah a film by Hanung Bramantyo (a literary psychological review). The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used were document analysis conducting interviews. Data analysis technique used is the interactive analytical model that includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification. The conclusions of this study is the character's personality Ahmad Dahlan in Sang Pencerah a film is influenced of the three systems of personality that is the id, ego, and superego. These three systems are interconnected with each other. When there is conflict both within themselves and outside themselves figure Ahmad Dahlan is controlled by the three systems of personality. Ahmad Dahlan figures used aspects of personality development is the identification and sublimation (transfer) to overcome the conflict they experienced.*

**Keywords:** *Sang Pencerah novel, inner conflict, psychological review*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan solusi yang digunakan dalam menghadapi konflik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada konflik batin tokoh utama. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Simpulan penelitian ini adalah karakter Ahmad Dahlan pada film *Sang Pencerah* dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada konflik, baik dalam diri mereka sendiri maupun di luar diri mereka, sosok Ahmad Dahlan dikendalikan oleh tiga sistem kepribadian. Aspek pengembangan kepribadian yang digunakan tokoh Ahmad Dahlan adalah identifikasi dan sublimasi (transfer) untuk mengatasi konflik yang mereka alami.

Kata kunci: novel *Sang Pencerah* , konflik batin, psikologi sastra

### PENDAHULUAN

Film termasuk salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Film merupakan media *audio visual* sehingga hal yang paling penting dalam sebuah film adalah

gerak gambar-gambar di sebuah layar putih yang membentuk suatu keutuhan cerita.

Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka tidak hanya merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia, melainkan juga harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Seperti dinyatakan Sumarno (1996), film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradapan modern ini. Film yang baik harus penuh dengan nilai-nilai yang memperkaya batin penontonnya.

Gonda (dalam Teeuw, 1984: 23) bahwa kata *susastra* adalah ciptaan Jawa dan Melayu yang kemudian timbul dalam kehidupan. Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai medium, sebagai seni kreatif, maka tidak hanya sebagai suatu medium untuk menyampaikan ide, teori atau sifat berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1993). Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat, individu, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai karakter sendiri-sendiri dan sifat manusia sebagai makhluk sosial, maka terjadilah interaksi antara karakter-karakter tersebut sering menimbulkan persinggungan atau konflik. Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses-proses lain yang tidak disadari. Dalam karya sastra konflik batin sebagai ketegangan atau pertentangan terjadi antara dua kekuatan, pertentangan yang terdapat dalam diri satu tokoh maupun antara dua tokoh, bahkan antar kelompok. Aspek kejiwaan biasanya ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut, sehingga untuk mengetahui atau mempelajari tingkah laku tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra diperlukan pertolongan pengetahuan psikologi.

Menurut Nurgiyantoro (2005) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan *intern* seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan ketertarikan karya tersebut. Al-Salameh (2012) menjelaskan kaitan antara hubungan batin dengan pembentukan kepribadian

manusia. Selain sebagai alat pengontrol, batin berfungsi sebagai alat pembimbing, untuk membawa pribadi dari keadaan yang biasa ke arah pribadi yang akan mudah sekali dikenal oleh masyarakat. Misalnya, pribadi yang bertanggungjawab, berdisiplin, konsekuen, adil. Kemampuan interpersonal termasuk kemampuan untuk memahami suasana hati orang lain, perasaan, motivasi, dan niat.

“Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia” (Kartono, 1996: 1). Melalui tingkah laku dapat diketahui arti sebenarnya dari wujud kehidupan manusia dalam konteksnya. Dalam penerapannya, aktivitas kejiwaan hanya dapat dilihat dari tingkah laku manusia dan psikologi dalam memperhatikan dan menerima manusia dengan baik. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Endraswara, “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Secara tidak langsung psikologi dan sastra mempelajari kehidupan manusia, sedangkan secara fungsional psikologi dan sastra mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif” (2003: 96).

Penggunaan sebuah kajian psikologi dalam melihat karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi lain. Konflik-konflik yang dialami tokoh dan cara-cara penyelesaiannya dapat menjadi petunjuk adanya unsur psikologi dalam sebuah karya sastra. Hardjana (1994) berpendapat bahwa “Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi” (hlm.: 66). Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena dari proses pemahaman terhadap karya sastra dapat diambil ajaran dan kaidah psikologi. Menurut Wellek dan Warren “Karakter dalam cerita novel-novel, lingkungan serta plot yang terbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi, sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh-tokohnya serta lingkungannya” (1990: 41).

Kondisi kejiwaan manusia kadangkala mengalami ketidaksesuaian dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan, karena manusia mempunyai alam pikiran yang terus berkembang sejalan dengan aktivitas-aktivitas yang dijalani. Ketidaksesuaian tersebut memicu konflik yang digambarkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan sesuai dengan permasalahan. Konflik pada manusia dapat dipengaruhi oleh keadaan psikologi seseorang, seperti yang telah dikemukakan oleh Indirawati (2006), pada umumnya setiap manusia memiliki banyak kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Tetapi dalam kehidupan nyata kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat dipenuhi. Keadaan itu yang sering membuat manusia merasa tertekan secara psikologis (*psychological stress*).

Respon dari perasaan tertekan itu dimanifestasikan manusia dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana manusia itu memandang masalah yang sedang dihadapi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Haryadi (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tokoh Ara dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra).” Skripsi ini mengkaji tentang tokoh Ara dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh Ara yang dipengaruhi oleh *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga sistem itu saling berkaitan satu sama lain. Konflik-konflik yang dialami oleh Ara timbul karena pertentangan-pertentangan dalam dirinya dan tokoh-tokoh lain secara timbal balik. Konflik dalam Roman Larasati disebabkan oleh tokoh Ara yang ingin tetap berjuang untuk menjadi seorang seniwati yang tidak berkhianat terhadap perjuangan. Dengan adanya konflik menyebabkan tokoh utama dipojokkan oleh pikiran dan lamunan. Tokoh memiliki naluri dan kecemasan dalam menghadapi konfliknya.

Kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Di dalam film ini menampilkan beberapa konflik yang berpengaruh terhadap kepribadian tokoh-tokohnya. Konflik yang ditampilkan dalam film ini sangat kompleks, baik konflik batin maupun konflik antar manusia sebagai proses kejiwaan manusia yang pada akhirnya berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai bentuk pantulan kejiwaan. Penggunaan kajian psikologi sastra dalam melihat karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi lain. Konflik-konflik yang dialami tokoh dan cara-cara penyelesaiannya dapat menjadi petunjuk adanya unsur psikologi dalam sebuah karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan yaitu bulan November 2011 sampai Mei 2012. Objek penelitian ini adalah film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 112 menit dan di produksi oleh *Mvp Pictures* pada tahun 2010.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan melakukan wawancara dengan sastrawan, dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, serta mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan konflik batin

yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Sang Pencerah*. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan atau kevalidan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan kajian psikologis sastra ini dispesifikasikan menjadi dua tahap. Tahap pertama merupakan analisis konflik batin yang menyelimuti tokoh utama. Tahap kedua merupakan solusi tokoh utama dalam menghadapi konflik batinnya. Melalui beberapa penahapan tersebut, maka dari itu analisis dengan menggunakan kajian psikologi sastra ini dapat mengungkapkan konflik batin melalui perilaku tokoh utama.

Beberapa konflik batin yang dialami tokoh utama dan solusi yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya di dalam film *Sang Pencerah* akan diuraikan, sebagai berikut. *Pertama*, ketika Muhammad Darwis berumur 15 tahun, ia banyak melihat tradisi sesajen berbaur dengan agama Islam yang menurutnya dapat menyesatkan. Hal itu yang membuat Muhammad Darwis resah dengan perkembangan Islam yang diyakini oleh masyarakat di Kauman. Muhammad Darwis berniat menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Makkah dan Madinah selama lima tahun. Setelah kepulangan Muhammad Darwis dari Makkah dan Madinah diharapkan dapat memberikan perubahan dan pemikiran-pemikiran baru yang bisa merubah dan meninggalkan kebiasaan umat Islam di Kauman yang terbiasa menyejajarkan ajaran agama Islam dengan paham tahayul dan mistik.

*Kedua*, melalui Langgar Suraunya (Langgar Kidul) Kyai Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman. Dengan sebuah kompas, ia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini lurus ke arah barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usulan itu membuat para kyai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat marah. Kyai Ahmad Dahlan, anak muda yang lima tahun menimba ilmu di Kota Mekah, dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau. Walaupun usulan perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Kyai Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Kyai Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar, sehingga surau Kyai Ahmad Dahlan di samping rumahnya, tempat ia shalat

berjamaah dan mengajar mengaji, dirobuhkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat.

Solusi yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi konflik ini setelah usulan perubahan arah kiblat ditolak yang mengakibatkan Langgar Kidul dirobuhkan, sebagai berikut. *Pertama*, rencana tinggalkan Kauman. Setelah menyaksikan puing-puing Langgar Kidul, Kyai Ahmad Dahlan membahas dengan Siti Walidah, karena rasanya tidak ada masa depan lagi bagi keluarganya untuk tetap tinggal dan berdakwah di Kauman, paling tidak untuk sementara ini. Kyai Ahmad Dahlan mungkin merasa bisa kuat menghadapi masalah ini, tetapi bagaimana dengan istri dan anak-anaknya, terutama Johannah yang mulai besar dan akankah sanggup menghadapi reaksi sebagian besar masyarakat yang mudah percaya pada sebutan bahwa Kyai Ahmad Dahlan sebagai kyai kafir. *Kedua*, Kyai Ahmad Dahlan mengundurkan Diri dari Jabatan Khatib Amin Masjid Gedhe Kauman. Kyai Ahmad Dahlan merasakan bahwa sebutan atas dirinya sebagai kyai kafir ternyata sudah menjalar sampai ke tingkat para murid-muridnya, sebuah gejala yang sama sekali tidak baik, dan bisa membuat murid-muridnya lepas kontrol. Setelah menimbang untung ruginya, akhirnya mengambil keputusan untuk secepatnya melepaskan jabatan sebagai khatib amin Masjid Gedhe Kauman. Tetapi, Sri Sultan justru memberikan tawaran baik kepada Kyai Ahmad Dahlan untuk berangkat haji lagi, karena sudah saatnya sekarang harus punya perkumpulan pembaharu baik dalam bidang pendidikan maupun agama.

Konflik *ketiga*, setelah lima tahun kemudian dan kepulangan Kyai Ahmad Dahlan dalam menunaikan ibadah haji kedua pada tahun 1903, Kyai Ahmad Dahlan memutuskan untuk bergabung dengan Budi Utomo dan dituduhkan sebagai Kyai Kafir karena mengajar di Kweekschool dan mendirikan sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Solusi yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi konflik ini setelah pulang dari Makkah, mengalami banyak pertentangan dari lingkungannya karena bergabung dengan Budi Utomo sebagai berikut.

Solusi *pertama*, Kyai Ahmad Dahlan mencoba mencurahkan semua isi hatinya kepada Siti Walidah karena mengalami kebimbangan dalam pikirannya. Kyai Ahmad Dahlan sering dianggap sebagai kyai kafir, tetapi Kyai Ahmad Dahlan tetap sabar dan tidak pernah marah meskipun hatinya perih. Kyai Ahmad Dahlan merasa kalau akhir-akhir ini seluruh Kauman sudah bersatu untuk memanggilnya sebagai kyai kafir. Siti Walidah mencoba tersenyum untuk mengurangi beban pikiran dan memberikan dorongan semangat. Kyai Ahmad Dahlan tidak tahu apakah yang dilakukan ini benar atau salah karena beban perasaan ini terasa semakin berat menekannya.

Solusi *kedua*, Kyai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah, tetapi lingkungan sekitarnya tidak mendukung dan tuduhan bagi dirinya sebagai kyai kafir sudah mulai menjalar sampai ke orang tua para santri-

santrinya. Hati Kyai Ahmad Dahlan terasa sedikit perih ketika Sudja menceritakan kembali pengalamannya di rumah Hisyam. Kyai Ahmad Dahlan mencoba untuk menurunkan kegalauan hati Sudja yang sebetulnya juga merupakan kegalauan hatinya sendiri. Lain tanggapan di masyarakat Kauman, lain pula tanggapan para Dewan Pengajar di Kweekschool Jetis. Berkat laporan dari R. Budiharjo pada saat Kyai Ahmad Dahlan mengajar pertama kali di Kweekschool, Kini Kyai Ahmad Dahlan diberikan kesempatan lagi untuk mengajar anak-anak priyayi. Berkat dukungan dana dari Siti Walidah dan bantuan tenaga pengajar dari murid-muridnya, kini yang kini Madrasah Ibtidaiyah sudah mulai berkembang.

Solusi *ketiga*, ketika Kyai Ahmad Dahlan menyampaikan kepada masyarakat yang datang menemuinya untuk bertanya tentang pengadaan pernikahan, yasinan dan tahlil tersebut, ternyata hal tersebut membuat para kyai di Kauman marah tentang ajaran yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Dahlan. Kilasan kejadian pahit itu juga terlintas di kepalanya dan membuat gentar. Tiba-tiba ada marbut yang datang memberikan surat undangan untuk menghadiri musyawarah di Masjid Gedhe Kauman berkaitan dengan ajaran yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Dahlan yang dianggap menyimpang. Kyai Ahmad Dahlan memiliki alasan melakukan hal tersebut dan memberikan penjelasan agar para kyai-kyai tersebut bisa memahami apa yang sebenarnya dilakukan olehnya untuk kesejahteraan umat Islam.

Konflik *keempat* yaitu ketika Kyai Ahmad Dahlan ingin mendirikan perkumpulan yang diberi nama Muhammadiyah, tetapi perkumpulan ini tidak diberikan izin oleh Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat untuk didirikan di Kauman sehingga menimbulkan amarah dan konflik seluruh masyarakat Kauman. Kyai Ahmad Dahlan sangat menghormati orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Kedatangan Kyai Muhammad Noor membuat sebagian beban pikiran Kyai Ahmad Dahlan menghilang dengan cepat. Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat mengajak Kyai Ahmad Dahlan untuk melakukan tugasnya masing-masing yaitu menjaga kewibawaan agama yang mulia ini. Kyai Ahmad Dahlan merasakan bahwa sisa kemarahan dan rasa kecewanya yang masih ada terhadap Kyai Kamaludiningrat sudah mulai berkurang. Pelukan Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat itu adalah caranya menyampaikan permintaan maaf atas tindakan awalnya yang tidak memberikan izin untuk berdirinya Muhammadiyah.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan aspek psikologi sastra atau proses kejiwaan tokoh dalam film Sang Pencerah, akan diteliti unsur psikologi sastra dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dengan pelaksanaan perwatakan yang digambarkan memiliki perkembangan konflik yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Analisis ini dilakukan dengan teori kepribadian yang dikemukakan dalam teori

Psikoanalisis oleh Freud (2006) bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri dari tiga sistem yaitu *ego*, *id*, dan *super ego*. Sigmund Freud membagi susunan kepribadian menjadi tiga.

*Pertama*, *id*. *The id/Das Es* (aspek biologis) merupakan sistem kepribadian yang asli. *Id* tidak memandang benar atau tidaknya pemikiran terhadap suatu perbuatan. Jadi, *id* tidak memandang pada segala hal yang bersifat objektif, melainkan lebih ke hal-hal yang bersifat subjektif dalam sebuah kenyataan. *id* lebih dominan untuk meredakan ketegangan yang terjadi dalam diri manusia.

*Kedua*, *ego*. *The Ego/Das Ich* (aspek psikologi) merupakan pelaksana dari kepribadian. Berkaitan dengan konflik, *ego* bertindak sebagai sarana pemikiran dan pelaksana dari ketegangan pada diri manusia. *Ego* dalam diri manusia menghasilkan kenyataan dengan rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan akal tersebut.

*Ketiga*, *superego*. *The Super Ego/Das Ueber Ich* (aspek sosiologis) merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial dari kepribadian. Dalam hal ini, *super ego* bersifat sebagai kontrol terhadap adanya dorongan-dorongan dari *id* dan *ego* pada diri manusia yang mengalami konflik. *Super ego* dapat juga dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Aktivitas *super ego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, menyesal dan sikap observasi diri dan kritik diri.

Ketiga sistem kepribadian berfungsi sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai tiga komponen yang terpisah. Kepribadian berkaitan dengan keempat sumber tegangan yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman (Suryabrata, 2003). Manusia akan berusaha menyelesaikan ketegangan, karena kepribadian manusia selalu berkembang dengan daya berpikir untuk menanggapi dan menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan aspek perkembangan kepribadian, cara-cara untuk mereduksi ketegangan dengan menggunakan identifikasi dan pemindahan (sublimasi). Selanjutnya, pembahasan terhadap film *Sang Pencerah* akan diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, tokoh utama dalam mengatasi konflik batinnya menggunakan identifikasi, karena dorongan-dorongan untuk mengatasi pertentangan atau konflik. Muhammad Darwis mengalami kecemasan realitas yang terjadi akibat kondisi lingkungan sekitarnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan melihat kondisi ajaran Islam yang berkembang di masyarakat Kauman, Muhammad Darwis merasa terdorong untuk mengatasi pertentangan atau konflik baik yang ada di dalam dirinya maupun di lingkungannya.

Meskipun mengalami banyak kesulitan, *Superego* itu sendiri yang membuat Muhammad Darwis tetap meneruskan *id* dan *egonya*. *Id* di dalam diri Muhammad Darwis ingin menentang ajaran agama yang berlaku di lingkungan



masyarakat Kauman karena tidak sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. *Ego* didalam diri Muhammad Darwis berusaha untuk merealisasikan *id* melalui tindakan yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap ajaran agama yang berlaku di lingkungan masyarakat Kauman. *Superego* di dalam diri Muhammad Darwis menganggap bahwa tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh Muhammad Darwis itu sudah tepat, karena Muhammad Darwis melakukan hal ini untuk perbaikan dan kesejahteraan umat Islam.

*Superego* telah memutuskan bahwa solusi yang diambil oleh tokoh utama sudah benar, sehingga mampu mendorong *id* dan *ego* untuk merealisasikan kebenaran tersebut agar dapat mencapai tujuannya yaitu memberikan perubahan ajaran Islam yang baik bagi umat Islam dan peningkatan hidup umat. Muhammad Darwis sudah memutuskan bahwa keputusan untuk menunaikan ibadah haji merupakan keputusan yang tepat, karena Muhammad Darwis ingin mempelajari syariat Islam yang benar dan setelah pulang dari Makkah dan Madinah diharapkan bisa memberikan perubahan untuk agama dan memberikan perubahan bagi peningkatan hidup umat.

*Kedua*, Kyai Ahmad Dahlan untuk mengatasi konflik batin dengan menggunakan pemindahan dan sublimasi. Dengan adanya perpindahan dan penggunaan energi psikis tersebut menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan tokoh mengalami perkembangan sehingga ketika terjadi suatu ketegangan dalam diri tokoh, maka akan berusaha belajar mereduksi tegangan.

Dalam hal ini, *superego* Kyai Ahmad Dahlan berusaha untuk mengontrol terhadap dorongan-dorongan dari *id* dan *ego* pada dirinya yang sedang mengalami konflik. *Id* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan menganggap bahwa keresahan yang ada di dalam hati mengenai arah sholat umat Islam yang tidak sesuai dengan arah kiblat umat Islam, mengakibatkan *ego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan merasa terdorong untuk meluruskan masalah ini. Sehingga *Superego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan memutuskan untuk menyampaikan masalah arah kiblat ini kepada semua para kyai. *Superego* yang ada di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan menganggap bahwa tindakan untuk mengubah arah sholat umat Islam itu bukan tanpa alasan tetapi berdasarkan alasan yang mendukung.

Kyai Ahmad Dahlan mengalami kecemasan moral yang terjadi akibat rasa takut terhadap suara hati dalam menghadapi konflik batinnya. Untuk mengatasi konflik batinnya, Akhirnya Kyai Ahmad Dahlan tetap sholat ke arah kiblat yang ia yakini. Awalnya ini juga terasa dilematis bagi Kyai Ahmad Dahlan jika Kyai Ahmad Dahlan sendiri tidak yakin terhadap apa yang disampaikan pada malam sebelumnya, dan memilih untuk mengikuti saf seperti jamaah lain yang baru diprotesnya malam sebelumnya, tidak akan pernah ada orang yang menganggap serius protesnya itu. Sehingga dari dua pilihan kemungkinan itu akhirnya Kyai

Ahmad Dahlan memutuskan untuk tetap bertahan pada apa yang diyakini benar, bukan mengikuti keinginan mayoritas yang sudah diyakininya tidak benar.

Ketika peristiwa perobohan Langgar Kidul terjadi, hati Kyai Ahmad Dahlan terasa perih dan penghancuran Langgar Kidul tersebut menyebabkan luka batin besar bagi santri-santrinya. Solusi yang digunakan oleh Kyai Ahmad Dahlan untuk mengatasi konflik batinnya adalah dengan menggunakan pemindahan dan sublimasi. Kyai Ahmad Dahlan mengalami kecemasan moral yang terjadi akibat rasa takut terhadap suara hati. Dalam hal ini, *superego* yang ada di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan berusaha untuk mengontrol terhadap dorongan-dorongan dari *id* dan *ego* pada dirinya yang sedang mengalami konflik. Pada saat perobohan Langgar Kidoel terjadi, Kyai Ahmad Dahlan tidak mampu mencegahnya karena masyarakat Kauman sedang emosi dan diliputi rasa amarah. *Ego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan mampu menahan dirinya untuk tidak marah dan balas dendam, meskipun hatinya sangat perih. Aktivitas *superego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan memutuskan untuk meninggalkan rumah ketika perobohan Langgar Kidoel terjadi dan pergi ke rumah bapak mertuanya. *Superego* menganggap bahwa tindakan yang dilakukan ini cukup tepat, karena untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Solusi yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi konflik ini setelah usulan perubahan arah kiblat ditolak yang mengakibatkan Langgar Kidul dirobohkan, sebagai berikut.

*Rencana Tinggalkan Kauman.* Tindakan yang diambil oleh Kyai Ahmad Dahlan untuk mengatasi konflik batinnya dengan menggunakan pemindahan dan sublimasi. Untuk mengatasi konflik batinnya Kyai Ahmad Dahlan mengalami kecemasan realitas karena usulan perubahan arah kiblat di tolak oleh para kyai-kyai bahkan dirinya dianggap kafir, padahal Kyai Ahmad Dahlan mengutarakan masalah itu agar umat Islam dalam menjalankan ibadah lurus dengan arah kiblat di Masjidil Haram. Akibat dari perubahan arah kiblat ini, justru menyebabkan Langgar Kidoel milik Kyai Ahmad Dahlan dirobohkan secara terpaksa.

*Id* di dalam tokoh Kyai Ahmad Dahlan berusaha mengurai ketegangan dengan merencanakan untuk meninggalkan Kauman sementara waktu. Hal ini membuat *ego* merealisasikan keinginan *id* untuk meninggalkan Kauman sementara waktu. Kyai Ahmad Dahlan merasakan ketakutan realitas jika sebutan sebagai kyai kafir itu akan mempengaruhi kejiwaan dari istri dan anaknya, apalagi anaknya sudah mulai besar. Tetapi dalam mengatasi masalah ini Kyai Ahmad Dahlan mampu menahan *egonya* untuk tidak jadi meninggalkan Kauman, karena masih banyak masyarakat Kauman yang membutuhkan Kyai Ahmad Dahlan. *Superego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan menganggap bahwa keputusan untuk tidak jadi meninggalkan Kauman ini adalah keputusan yang terbaik, karena ia yakin bahwa kehadirannya di Kauman masih dibutuhkan dan bisa memberikan perbaikan dan kesejahteraan umat Islam.

*Mengundurkan Diri dari Jabatan Khatib Amin Masjid Gedhe Kauman.* Kyai Ahmad Dahlan menggunakan pemindahan dan sublimasi dalam mengatasi konflik batinnya. Di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan mengalami kecemasan realitas berdasarkan fakta bahwa dirinya sudah sah dianggap sebagai kyai kafir, hal ini yang membuat Kyai Ahmad Dahlan merasa takut jika para murid-muridnya mendengar sebutan sebagai kyai kafir ini bisa menyebabkan emosi para muridnya lepas kontrol.

Setelah menimbang untung ruginya, akhirnya Kyai Ahmad Dahlan mengambil keputusan untuk secepatnya melepaskan jabatan sebagai khatib amin Masjid Gedhe Kauman. Dalam diri Kyai Ahmad Dahlan *id* berusaha mengurai atau menyelesaikan masalah ini dengan cara melepaskan jabatan sebagai khatib amin masjid Gedhe Kauman. Hal ini yang mendorong *ego* merealisasikan kehendak *id* untuk melepaskan jabatannya. *Ego* merealisasikan kemauan *id* dengan cara Kyai Ahmad Dahlan menyatakan kemundurannya sebagai khatib amin masjid Gedhe Kauman kepada Kyai Penghulu Kamaludininngat dan Sultan. *Superego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan yakin bahwa keputusan yang telah diambilnya itu untuk kebaikan semua dan ini sebuah keputusan yang tidak bisa ditawar lagi.

Solusi yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi konflik ini setelah pulang dari Makkah, mengalami banyak pertentangan dari lingkungannya karena bergabung dengan Budi Utomo sebagai berikut.

*Kyai Ahmad Dahlan mencoba mencurahkan semua isi hatinya kepada Siti walidah karena mengalami kebimbangan dalam pikirannya.* Kyai Ahmad Dahlan menjadi tidak disukai oleh masyarakat Kauman, dia sering dianggap sebagai kyai kafir. Tetapi Kyai Ahmad Dahlan tetap sabar dan tidak pernah marah. Sebagai istrinya, Siti Walidah hanya bisa memberikan nasihat dan dorongan semangat kepada Kyai Ahmad Dahlan. Kyai Ahmad Dahlan menggunakan identifikasi untuk mengatasi konflik batinnya, karena perkembangan kepribadian dengan meniru atau mengambil bentuk-bentuk kepribadian lain yang disesuaikan dengan pribadinya untuk merubah kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang. Selain mengalami kecemasan realita yang diakibatkan oleh kenyataan yang terjadi di lingkungannya, Kyai Ahmad Dahlan juga mengalami kecemasan neurotik yang disebabkan oleh rasa takut yang tidak bisa dikendalikan. Kecemasan neurotik terjadi ketika Nyai Muhammad Noor melontarkan amarahnya karena tidak tahan

*Id* yang terjadi di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan berusaha untuk mengurai ketegangan dengan cara menahan semua anggapan orang lain terhadap dirinya sebagai kyai kafir dan tindakan yang dilakukan setelah bergabung dengan Budi Utomo, seperti mengajar di sekolah Kweekschool yang murid-muridnya bercampur antara kejawan dan Belanda. *Ego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan selalu berusaha untuk mengontrol agar tidak lepas kendali, tetapi *ego* di dalam diri

Kyai Ahmad Dahlan semakin tidak terkendali jika terdapat dorongan-dorongan dari luar yang mengakibatkan Kyai Ahmad Dahlan tidak bisa menahan amarahnya. *Supergo* menganggap bahwa tindakan yang dilakukan ini kurang baik karena terpengaruh oleh rasa emosi dan tertekan, akhirnya tidak bisa mengendalikan amarah di dalam hatinya. Sehingga untuk mengatasi masalah ini, *superego* memilih jalan untuk mereduksi ketegangan dengan cara mencurahkan semua perasaan konflik batinnya kepada Siti Walidah.

*Kyai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, tetapi mengalami hambatan dari lingkungan sekitarnya dan tuduhan bagi dirinya sebagai kyai kafir yang sudah menjalar sampai ke orang tua para santri-santrinya.* Kyai Ahmad Dahlan menggunakan pemindahan dan sublimasi untuk mengatasi konflik batinnya. Kyai Ahmad Dahlan dalam mengatasi konflik batinnya mengalami kecemasan realitas dan rasa takut akan bahaya-bahaya nyata dari dunia luar. Hal ini terjadi karena sebutan sebagai kyai kafir yang sudah mulai menjalar sampai ke orang tua para santrinya. *Superego* itu sendiri yang membuat Kyai Ahmad Dahlan tetap meneruskan lagi *id* dan *egonya* untuk melakukan perubahan dan perbaikan bagi kesejahteraan umat Islam. *Id* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan berusaha untuk memberikan perubahan dan perbaikan bagi kesejahteraan umat Islam salah satunya melalui pendidikan dengan cara mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini yang membuat *ego* untuk merealisasikan keinginan *id* untuk mendirikan sekolah.

Dalam proses mendirikan sekolah ini Kyai Ahmad Dahlan banyak mengalami hambatan baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. *Id* akan segera mengurai ketegangan terhadap konflik yang sedang dialami. *Ego* dalam diri tokoh berusaha untuk menyiapkan rencana tertentu agar tujuan yang diinginkan oleh *id* dapat terwujud. *Superego* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan ini memiliki sangat baik dan tujuan yang mulia bagi kesejahteraan umat Islam. Meskipun tindakan yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan mendapatkan kendala yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi *superego* tetap memberikan dorongan kepada *id* dan *ego* agar dapat merealisasikan keinginan *superego*.

*Kyai Ahmad Dahlan menyampaikan kepada masyarakat yang datang menemuinya untuk bertanya tentang pengadaan pernikahan, yasinan dan tahlil tersebut, ternyata hal tersebut membuat para kyai di Kauman marah tentang ajaran yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Dahlan.* Solusi yang digunakan oleh Kyai Ahmad Dahlan untuk mengatasi konflik batinnya adalah dengan menggunakan pemindahan dan sublimasi Kyai Ahmad Dahlan juga mengalami kecemasan realita jika saran-saran yang disampaikan kepada masyarakat tersebut dapat menyebabkan konflik. Akhirnya kecemasan tersebut terbukti ketika

Muhammad Darwis di undang oleh Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat untuk mempertanggung jawabkan solusi yang telah diberikan kepada masyarakat.

Dalam hal ini, *superego* berusaha untuk mengontrol terhadap adanya dorongan-dorongan dari *id* dan *ego* pada diri tokoh yang mengalami konflik. *Id* di dalam diri Kyai Ahmad Dahlan berusaha untuk menguraikan masalah atau konflik yang dihadapinya dengan cara menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Hal ini yang mendorong *ego* untuk merealisasikan keinginan *id* untuk menyampaikan hal yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam kepada masyarakat. *Superego* beranggapan bahwa yang dilakukan itu ada kebenarannya, sehingga *superego* berusaha untuk memberikan dorongan kepada *id* dan *ego* agar dapat merealisasikan *superegonya*.

Kyai Ahmad Dahlan menggunakan identifikasi untuk mengatasi konflik batinnya. Identifikasi ini dilakukan dengan cara mengambil ciri-ciri manusia seperti sikap dan tingkah laku, karakter orang lain. Pada saat menghadapi konflik ini Kyai Ahmad Dahlan mengalami kecemasan realitas yang terjadi akibat adanya realitas, dan rasa takut akan bahaya-bahaya nyata dari dunia luar. Timbulnya rasa cemas dalam diri manusia merupakan bukti bahwa manusia masih dihindangi oleh perasaan agak pesimis terhadap situasi dan kondisi yang sulit untuk diselesaikan. Kyai Ahmad Dahlan merasakan kecemasan ketika Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat tidak memberikan izin kepada Kyai Ahmad Dahlan untuk mendirikan perkumpulan Islam Muhammadiyah.

Kyai Ahmad Dahlan berusaha untuk menjadikan peristiwa ini sebagai teguran dari Allah SWT agar ia beserta murid-muridnya semakin berusaha dan bekerja keras lagi agar Perkumpulan Islam Muhammadiyah ini dapat terwujud. Jadi *superego* yakin bahwa keputusan yang diambil ini adalah keputusan yang tepat untuk merealisasikan keinginan *id*, sehingga *superego* perlu memberikan dorongan kepada *id* dan *ego* agar dapat merealisasikan keinginan *superego*. *Id* berusaha untuk dapat meredakan ketegangan yang terjadi dengan cara bersabar untuk sementara waktu. Hal ini yang membuat *ego* merasa terdorong untuk merealisasikan keinginan *id* untuk lebih bersahan dalam menghadapi masalah ini. *Superego* yakin bahwa keputusan ini sangat tepat karena dengan bersikap bersabar dan tawakal kepada Allah SWT, semua permasalahan akan dapat diselesaikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada film *Sang Pencerah*, sebagian besar konflik batin yang menyelimuti tokoh utama berasal dari dorongan internal jiwa tokoh untuk melakukan perubahan ajaran Islam. Pada waktu masih remaja Kyai Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) banyak melihat tradisi sesajen yang berbaur dengan agama Islam yang menurutnya dapat menyesatkan dan pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah Bid'ah karena Islam dianggap sebagai agama mistik dan

tahayul. Konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Kyai Ahmad Dahlan disebabkan pertentangan-pertentangan antardirinya dan tokoh-tokoh lain serta situasi sosial yang sedang dihadapinya.

Konflik yang sudah lama mengendap di dalam hati menjadi konflik batin yang mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan dengan lingkungan sekitarnya. Adanya konflik menyebabkan tokoh utama dipojokkan oleh pikiran dan lamunan. Solusi tokoh utama film *Sang Pencerah* dalam mengatasi konflik batin pada saat memperjuangkan perubahan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat dan memberikan perbaikan kehidupan umat Islam agar bisa mencapai kesejahteraan.

Metode penyelesaian konflik yang digunakan oleh tokoh untuk memecahkan masalah ditinjau dari sudut pandang Freud dalam penelitian ini ada dua macam yaitu identifikasi dan pemindahan (sublimasi). Dalam diri tokoh Kyai Ahmad Dahlan, peran *ego* sebagai eksekutif kepribadian dapat bekerja dengan baik sehingga mampu menjadi penghubung antara *id* dengan *superego*. Namun, dalam beberapa kejadian dorongan *superego* lebih dominan dari pada *id*, hal ini yang membentuk kepribadian tokoh Kyai Ahmad Dahlan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. *Superego* yang merupakan aspek moral kepribadian berusaha mendorong pribadi tokoh Kyai Ahmad Dahlan untuk tetap konsisten pada perjuangannya untuk melakukan perubahan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat agama Islam dan perbaikan bagi kehidupan umat Islam. Namun dalam menghadapi konflik ini tokoh Kyai Ahmad Dahlan menunjukkan sikapnya yang tegas dan berpikiran rasional untuk tetap berjuang dengan caranya sendiri.

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut. Bagi pendidik atau guru, film *Sang Pencerah* bisa dijadikan sebagai sarana dalam proses pembelajaran sastra melalui kegiatan apresiasi sastra. Selain itu, film *Sang Pencerah* juga bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan moral yang bisa ditanamkan pada diri peserta didik baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Bagi peneliti lain, melihat kelebihan dari film ini serta kualitas yang bermutu, peneliti mengharapkan adanya penelitian-penelitian lain mengenai film ini melalui sebuah kajian yang berbeda dengan kajian psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Bagi penikmat sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penghubung antara karya sastra dengan penikmatnya itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Salameh, E.M.. (2012). Multiple Intelligences of the High Primary Stage Students. *International Journal of Psychological Studies*. 4 (1), 196: 204.
- Bramantyo, H. (2010). *Film Sang Pencerah*. Jakarta: Mvp Pictures
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Freud, S. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Terjemahan Yustinus Semiun. Yogyakarta: Kanisius
- Hardjana, A. (1994). *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Haryadi, D. (2007). *Analisis Tokoh Ara Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 69-92.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., Warren, A. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melanie Budiantara. Jakarta: Gramedia.